

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Henra Saputra Tanjung

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Bina Bangsa Meulaboh

(email: hnr.saputra@gmail.com)

Florianus Aloysius Nay

Program Studi Matematika, Universitas San Pedro

(email: olandnay@unisap.ac.id)

Ilmar Andi Achmad

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMB

(email: ilmar.andiachmad22@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkolaborasikan dan mengungkap betapa pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan yaitu mencari referensi melalui artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan representatif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, namun tidak disebut demikian melainkan pendidikan budi pekerti, akhlak dan pancasila. Istilah pendidikan karakter mulai populer sejak tahun 2010 pasca reformasi; Pada masa kebijakan pembangunan karakter pra nasional, pendidikan karakter belum sepenuhnya terbingkai dalam sistem pendidikan Nasional. Konteks pendidikan karakter dalam pendidikan nasional masih tersirat dari pendidikan yang berlandaskan pada budaya, pancasila dan agama. Pelaksanaannya belum diatur secara komprehensif. Sedangkan pasca kebijakan pembangunan karakter bangsa, pendidikan karakter telah menjadi ciri khas sistem pendidikan nasional, dan pelaksanaannya diatur secara rinci mulai dari strategi pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi.

Keywords: Pendidikan Karakter, Lingkungan Keluarga.

Pendahuluan

Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual (Bahri, 2022; Indramawan, 2020). Sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua menyadari peran besarnya dalam perkembangan karakter anak-anaknya. Perkembangan zaman yang pesat membuat orang-orang berlomba untuk

menciptakan teknologi yang canggih sebagai bagian dari modernitas serta telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat.

Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah (Puspytasari, 2022).

Di dalam rumah tangga atau keluarga proses pendidikan secara alamiah, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dan seseorang, yaitu antara lain; fungsi sosial ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi anak rumah tangga atau keluarga itu diharapkan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan (Robby et al., 2022; Sholihah & Zaenurrosyid, 2022).

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari

pengaruh budaya yang serba membolehkan, yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat. Dengan kemajuan zaman, dimana kehidupan dalam masyarakat semakin kompleks, lembaga pendidikan sudah ada baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka perlu sebuah langkah yang prosedural konsekuatif, dilaksanakan dengan tepat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu menuju mutu pendidikan yang baik (Sukiyani & Zamroni, 2015; Widiyanto, 2015). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi, bertujuan untuk mengelaborasi dan mengungkap bagaimana pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

Tinjauan Pustaka

Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh pada tahun 2010 mengungkapkan, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini (Sukiyani & Zamroni, 2015). Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada

kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu: a) Membangun pendidikan integritas fisik non fisik (akal, qalb, nafs) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Di sini perlu untuk pemantapan integrasi ilmu; b) Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, teleconference, dan lain-lain; c) Memperluas jaringan kerjasama internasional (Ahmad et al., 2021).

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif. Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: 1) tingkah laku; 2) kondisi-kondisi tes; 3) standar perilaku (Sukiyani & Zamroni, 2015).

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam

membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dengan dipastikan lenyap.

Metode

Studi ini merupakan literatur review. Sesuai dengan sifatnya tersebut, maka dalam studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Andiwatir et al., 2021). Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui riset, yaitu dengan mengolah data dan informasi dengan menelaah dan mengkaji, serta membahas dan mengumpulkan literatur, dalam sifat modern (Achmad et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *content analysis* yaitu menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. Dari objek kajian tentang pentingnya menciptakan pendidikan karakter. Data diolah dengan menganalisis isi dari beberapa sumber artikel untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yakni dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah data dari temuan yang relevan.

Hasil

Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral *universal* (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule* (Robby et al., 2022).

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Indramawan, 2020; Puspytasari, 2022).

Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religious dimaksud melandasi dan melebur di

dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya. Semakin berkembangnya dunia pendidikan, saat ini mulai beramai-ramai meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik dengan berbagai cara. Hal ini berangkat dari banyaknya tuntutan untuk menjadikan manusia yang kaya ilmu, yang berkarakter serta diseimbangkan dengan skill yang mumpuni. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa Indonesia pada kehancuran.

Degradasi nilai moral sedang melanda negeri Indonesia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai membuat negeri ini dilanda krisis ekonomi. Kondisi tersebut mengakibatkan kehidupan masyarakat yang semakin terseokseok. Hal tersebut disertai pula dengan kondisi moral masyarakat yang semakin bobrok dan kasus yang melibatkan para petinggi negara belum dapat ditangani secara tuntas. Dewasa ini, degradasi moral sudah memasuki lembaga sosial masyarakat dengan berbagai bentuk dan bukan hanya dapat ditemui di lembaga politik, ekonomi, sosial, budaya, namun juga pada lembaga keluarga. Beberapa permasalahan muncul akibat degradasi moral ini. Tidak hanya degradasi moral di kalangan orang dewasa, anak-anak pun mengalami hal tersebut sebagai salah satu contoh adalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba, *bulliyng*, *cyber buliyng* pada tingkat anak sekolah dasar.

Melalui konsep *full day school* siswa dapat melakukan kegiatan kegiatan menarik seperti penanaman pendidikan karakter seperti ekstrakurikuler. Pada jam tambahan, siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Dengan demikian, kemungkinan peserta didik ikut arus pergaulan negatif akan sangat kecil karena berada di bawah pengawasan sekolah.

Pertimbangan lainnya adalah faktor hubungan antara orangtua dan anak. Siswa lebih memiliki kualitas berkumpul dengan keluarga karena mereka mendapatkan libur selama dua hari dalam sepekan. Selain itu, untuk wilayah perkotaan biasanya peserta didik sudah dapat pulang pukul 01.00 tidak dipungkiri, umumnya para orang tua bekerja hingga pukul 17.00 sore. Dari situ ada jeda waktu dimana anak tidak ada yang bertanggung jawab karena sekolah juga sudah melepas, sementara keluarga belum ada. Namun, apabila peserta didik tetap berada di sekolah, mereka bisa sambil menyelesaikan tugas sekolah sampai orangtuanya menjemput sepulang kerja. Setelahnya, peserta didik bisa pulang bersama orangtua, dan selanjutnya aman di bawah pengawasan orangtua. Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembahasan

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan diharapkan adanya peradaban manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang menjunjung tinggi nilai dan budi pekerti yang menjadi cerminan sifat manusiawi (Bahri, 2022; Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017). Terutama pada pendidikan dasar sangat memerlukan perhatian yang serius. Akan tetapi, seiring berjalannya era globalisasi sifat manusia cenderung pada arah moral yang terdegradasi. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus yang mencederai negeri ini sehingga menjadi catatan merah yang harus dibenahi oleh berbagai pihak tak terkecuali para praktisi dan para akademisi, seperti adanya kasus pemerkosaan, pencurian, kenakalan para remaja gaya dengan hidup yang berpola *westernisasi*.

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari agama Islam. Sebab dalam agama Islam, pendidikan pun disyariatkan. Sebagai bentuk dari implementasi syariat yang telah digariskan, maka muncul lah sebuah sistem pendidikan yang berasaskan Islam. Sejak dahulu pendidikan Islam telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Kemudian menjadi sempurna dengan hadirnya Alquran sebagai pedoman utama dan pedoman paling mulia dalam melaksanakan pendidikan Islam itu sendiri. Begit pula Nabi Muhammad saw. yang telah melaksanakan pendidikan Islam pada masa dakwah sembunyi-sembunyi (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Pada saat itu Nabi sangat menekankan pendidikan karakter umat Islam Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi. Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu: a) Membangun pendidikan integrited fisik non fisik (akal,qalb,nafs) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dunia pendidikan juga tidak bisa lepas dari tantangan persaingan pendidikan di era global. Akan muncul pendidikan berkualitas baik yang berasal dalam dan luar negeri.

Pendidikan di era ini tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan ekonomi, katakan bisnis. Banyak lembaga lembaga pendidikan yang didukung oleh dana yang kuat akan menguasai dunia pendidikan. Dan di kala itu suka atau tidak suka lembaga lembaga pendidikan yang memiliki dana yang terbatas akan lebih banyak

menjadi penonton, melihat pesat dan majunya dunia pendidikan yang ditopang oleh dana yang kuat. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, menurut Wibowo mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan 'habit' atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Menurut para ahli ilmu karakter, karakter adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila

membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan karakter. Selain itu istilah karakter, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri, maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya Iptek. Dalam hal ini kita perlu mensukseskan program dari pemerintah untuk menjadikan generasi muda yang memiliki karakter yang baik dengan menjadikan pendidikan karakter salah satu pintu utama untuk mencapai kesuksesan. Selain meningkatkan karakter nilai kepedulian dan kerja sama, pendidikan karakter ini sangat baik oleh seluruh peserta didik karena memberi kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa takut, rendah diri serta meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Referensi

- Achmad, I. A., Tanjung, H. S., Nay, F. A., & Atty, J. C. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Politik Sebagai Program Pendidikan Nonformal (Study Kasus di Partai Keadilan Sejahtera). *Journal of Education Sciences*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.161985/jesfa.v1i1.8>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.19595>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(1), 425–435.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Puspitasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://core.ac.uk/download/235260676.pdf>
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi covid-19: Proses pembelajaran dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*, 10(1), 234–239. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED>
- Sholihah, H., & Zaenurrosyid, A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Pasca Pandemi (Peningkatan Kualitas Edukasi Anak-Anak dalam Lingkungan Keluarga di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1793–1804. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/1141%0Ahttps://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1141/1139>
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2015). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Widiyanto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.